

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN POLA SISTEM TABELA DI DESA POLY KECAMATAN TINOMBO SELATAN KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

### **Income Analysis of Wetland Rice Farming Under Direct Planting System In Poly of South Tinombo of Parigi Moutong Regency**

**Abd Razak<sup>1)</sup>, Max Nur Alam<sup>2)</sup>, Dafina Howara<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
Email : razakdjaujali@yahoo.com

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu  
Email : maxnuralam@yahoo.com Email : dhowara@yahoo.com

### **ABSTRACT**

The contribution of agriculture sector can be seen from supports it provides for the livelihood of many Indonesian particularly Central Sulawesi where 75% of the workforce depends on the agribusiness sector. The agricultural sector that produces basic commodities is a major prerequisite for economic creation and economic resilience. The objective of this research is to determine the income of wetland rice farming in Poly Village. Primary data were taken through random sampling technique with which 31 wetland rice farmers were interviewed. Secondary data were obtained from the Agriculture Agency, the Central Bureau of Statistics, the relevant Institutions and various literatures. The analysis used is income analysis. The analysis showed the average production was 3,926 kg rice/0.92 ha/planting season (PS) or 4,267 kg of rice/ha/PS with the rice selling price of IDR 8.000/kg. The average income earned by farmers is IDR 31,406,452/0.92 ha/PS or IDR 34,137,447.41 ha/PS. The average total cost spent by the respondent farmers was IDR 7,841,839/0.92/ ha/ PS or IDR 7,436,782/ ha/PS, therefore, the average income of the farmers is IDR 24,564,612/0.92/ha/PS or IDR 26,700,665/ ha/PS.

**Keywords:** Direct planting system, Income, and Rice.

### **ABSTRAK**

Besarnya Kontribusi sektor Pertanian dapat dilihat dari beberapa hal yaitu pertanian merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Indonesia khususnya Sulawesi Tengah, karena 75% dari angkatan kerja tergantung pada sektor agribisnis. Sektor pertanian penghasil bahan pokok yang merupakan prasyarat utama bagi terciptanya ekonomi maupun ketahanan ekonomi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Desa Poly. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diambil dengan teknik sampel acak sedarhana, ada sebanyak 31 petani padi sawah telah diwawancarai. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, Lembaga-lembaga terkait dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini. Analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis menunjukkan rata-rata produksi sebesar 3.926 kg beras/0,92 ha/MT atau 4.267 kg beras/ha/MT dengan harga jual beras Rp. 8.000/kg, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 31.406,452 /0,92 ha/MT atau Rp. 34.137,447,41 Ha/MT. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp.6.841,839/0,92/ha/MT atau

Rp.7.436,782/ha/MT, maka diketahui rata-rata pendapatan petani responden yaitu sebesar Rp. 24.564,612/0,92/ha/MT atau Rp.26.700,665 /ha/MT.

**Kata kunci :** Pendapatan, Padi, Sistem Tabela.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris memiliki potensi untuk mengembangkan usaha agribisnis di tengah era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Salah satu poin dalam menyebutkan kebutuhan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi pertanian berbasis agribisnis (Darwanto, 2010).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010).

Usahatani padi sawah merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan, oleh karenanya perlu pengendalian yang tepat dengan menggunakan faktor produksi secara efisien. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dalam usahatani padi sawah akan mengakibatkan rendahnya produksi dan tingginya biaya, dan pada akhirnya mengurangi pendapatan petani. Bagi petani kegiatan usahatani yang dilakukan tidak hanya meningkatkan produksi tetapi bagaimana menaikkan pendapatan melalui pemanfaatan penggunaan faktor produksi, karena sering terjadi penambahan faktor produksi tidak memberikan pendapatan yang diharapkan oleh petani (Effendy, 2010).

Saat ini, budidaya padi sawah dituntut untuk menggunakan sistem yang lebih efisien, baik tenaga kerja, pemanfaatan air, maupun penggunaan waktu. Sistem yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah sistem tanam benih langsung (Tabela). Budidaya padi sawah dilakukan tanpa melalui tahap melalui tahap persemaian, sehingga dapat menghemat air untuk persemaian. Selain itu, tenaga kerja yang diperlukan pada budidaya sistem Tabela relatif sedikit. Penghematan tenaga kerja terdapat pada kegiatan membuat persemaian, pencabutan, pengangkutan, dan penanaman bibit di sawah. (Yoshie dan Rita, 2010).

Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah penghasil padi di Indonesia, dimana komoditi ini mempunyai peranan penting dalam perekonomian yang diarahkan untuk peningkatan hasil, mutu produksi dan peningkatan pendapatan masyarakat terutama petani. Adapun luas lahan, produksi, dan produktivitas padi sawah Sulawesi Tengah.

Perkembangan tanaman padi sawah di Sulawesi Tengah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan, hal ini disebabkan adanya perubahan luas lahan panen tiap tahunnya. Selain perubahan luas lahan yang menyebabkan produksi padi sawah di Sulawesi Tengah mengalami fluktuasi, hal ini juga disebabkan perubahan cuaca dan iklim tidak menentu, gangguan dan penyakit hama yang menyerang tanaman padi, dan di samping itu adanya faktor yang merupakan salah satu penyebab terjadinya kondisi tersebut.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki produksi padi sawah tertinggi di banding Kabupaten lain. Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah.

Daerah penghasil padi sawah di Sulawesi Tengah dan Kabupaten Parigi Moutong merupakan sentra produksi padi dari 13 Kabupaten yang terdapat di Sulawesi Tengah. Selain itu, Kabupaten Parigi Moutong Memiliki Luas Panen Terbesar ke satu di Sulawesi Tengah dengan total produksi mencapai 283.503 ton/ha. Total produksi yang cukup besar tersebut diperoleh dari beberapa Kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong tersebut.

Kondisi usahatani padi sawah di Kabupaten Parigi Moutong didukung oleh beberapa kecamatan yang merupakan penghasil padi sawah, salah satunya adalah Kecamatan Tinombo Selatan

Kecamatan Tinombo Selatan merupakan salah satu penghasil padi sawah, dengan luas panen yaitu 3.214 Ha dan produksi sebesar 17.201ton/ha pada tingkat produktivitasnya 5.4 ton/ha. Produksi padi sawah di Kecamatan Tinombo Selatan bervariasi, Hal ini disebabkan ada perbedaan luas panen di setiap Desa, perbedaan pada produksi tanaman padi sawah disebabkan adanya perubahan iklim dan hama penyakit. Luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah menurut Desa di Kecamatan Tinombo Selatan

Desa Poly mempunyai luas lahan, 351 Ha atau terluas ke empat di Kecamatan Tinombo Selatan pada Tahun 2016 , tetapi hasil produksi tersebut belum optimal jika dilihat dari luas panen yang ada, hal ini dapat dilihat pada produktivitas Desa Poly sebesar 5,5ton/ha. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan Desa Khatulistiwa yang mempunyai nilai produktivitas 7,16 ton/ha sedangkan luas panen yang dimiliki Desa Khatulistiwa 211 ha atau jauh lebih kecil dari luas panen Desa Poly.

Desa Poly mempunyai tiga sistem tanam yang diterapkan oleh petani yaitu tanam benih langsung (TABELA), tanam pindah (TAPIN), hambur benih langsung (HABELA). Berdasarkan hasil observasi lapangan petani padi sawah sistem tanam benih langsung di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten

Parigi Moutong sistem tanam benih langsung dilakukan oleh petani dikarenakan mahalnya upah tenaga kerja jika melakukan tanam pindah.

Penanaman sistem benih langsung di Desa Poly memang sangat mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak, sistem ini juga banyak memiliki kekurangan diantaranya gulma yang tumbuh lebih banyak. Biaya yang dikeluarkan untuk penanganan gulma akan meningkat, sehingga biaya produksi padi akan meningkat dan berdampak pada pengurangan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pendapatan padi sawah dengan pola sistem tanam benih langsung (Tabela).

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani padi sawah dengan pola sistem tabela di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

Tujuan dari penelitian mengetahui pendapatan Usahatani padi sawah dengan pola sistem Tabela di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Poly merupakan salah satu desa yang mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan tetap usahatani padi sawah, sehingga pendapatan ter besar diperoleh dari hasil berusahatani. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Septembersampai dengan Desember 2017.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode (simple random sampling), dimana jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 31 petani. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi sawah yang berada di Desa Poly yaitu sebanyak 102 orang.

Penentuan ukuran sampel dari populasi tersebut dapat digunakan rumus berikut (Sudrajat, (2002).

$$\frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 15 %.

Sehingga :

Berdasarkan rumus tersebut, maka ukuran sampel dalam penelitian dapat ditentukan sebagai berikut :

$$N = \frac{102}{1 + 102 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{102}{1 + 102 (0,0225)}$$

$$n = \frac{102}{3,295}$$

$$n = 30,95 = 31 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil tersebut maka jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 31 orang dari total populasi petani padi sawah dengan pertimbangan bahwa 31 responden tersebut dapat mewakili populasi petani padi sawah yang berada di Desa Poly

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quistionare*), terhadap responden. Pengamatan dilakukan terhadap karakteristik petani meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pengalaman berushatani, produktivitas tanaman serta harga produksi.

Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam

penyusunan laporan penelitian tersebut. Penelusuran literature adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara yaitu pengumpulan data langsung dari Petani padisawah dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*). Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung keadaan/ situasi di lapangan.

Soekartawi (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung Pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara penerimaan (TR) dan Total Biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi PadiSawah, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- $\pi$  = Pendapatan
- TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
- TC = Total Cost (Total Biaya)

Menurut Soekartawi (2002), untuk mengetahui total biaya dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya (Rp)
- FC = Biaya Tetap (Rp)
- VC = Biaya Variabel (Rp)

Menurut Soekartawi 2002, untuk mengetahui penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan (Rp)
- P = Harga Jual (Rp/Kg)
- Q = Jumlah Produksi (Kg)

Tabel 1. Keadaan Umur Responden di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2017.

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
31-39	12	38,68
40-49	14	45,14
50-59	5	16,1
Total	31	100

Sumber Data : Hasil Analisis Data Primer 2017.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Responden Usahatani Padi Sawah di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2017.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	14	45,15
SMP	14	45,15
SMA	3	9,66
Total	31	100

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari 31 responden di Desa Poly dengan menggunakan kuisioner atau daftar pertanyaan, diperoleh karakteristik petani responden yang berbeda-beda. Karakteristik petani responden yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

**Umur Responden.** Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja petani secara fisik, mental maupun dalam hal pengambilan keputusan. Petani yang berumur relative lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik relatif lebih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang relatif besar, semangat kerja yang tinggi dan jiwa dinamis. Petani yang berumur muda lebih cepat dalam menerima

teknologi baru, mereka mengedalikan adanya perubahan untuk keberhasilan usahatani sehingga pendapatan meningkat. Hal ini berbeda dengan petani yang berusia tua, selain kemampuan fisik mulai menurun, mereka lebih mengandalkan pengalaman dalam mengelola usatani dan selalu berhati-hati dalam bertindak, terlihat pada tabel 1.

Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata umur responden penelitian di Desa Poly berada antara umur 31-39 tahun sebanyak 12 jiwa (38,68%), umur 40-49 tahun sebanyak 14 jiwa (45,14%), umur 50-59 tahun sebanyak 5 jiwa (16,1%). Artinya bahwa sebagian besar umur responden petani di Desa Poly digolongkan dalam usia kerja produktif yang masih dalam tingkat partisipasi kerja aktif ( BPS , 2017 ). Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pendukung terhadap produksi padi sawah di Desa Poly.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan seorang petani diduga akan mempengaruhi petani dalam berfikir dan merespon teknologi baru dalam mengolah usahatannya. Sebagian besar tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah. Secara rinci tingkat pendidikan petani responden terlihat pada Tabel 2.

Secara umum tingkat pendidikan petani responden masih rendah yang disebabkan berbagai alasan seperti dari aspek keuangan dimana orang tua petani tidak mampu menyekolahkan anaknya, selain itu sebagian besar petani ketika kecil sudah diminta orang tuanya untuk membantu bekerja di sawah. Meskipun demikian, Bukan berarti kemampuan petani juga rendah karena petani responden dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman-pengalaman selama bertahun-tahun serta pendidikan melalui penyuluhan yang dilakukan dari Dinas terkait.

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan petani responden bervariasi , yaitu SD sebanyak 14 orang (45,15%), SMP sebanyak 14 orang (45,15%), dan SMA sebanyak 3 orang (9,66%). Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petaniresponden di Desa Poly tergolong cukup bagus sehingga dalam penerapan teknologi usahatani sudah optimal

**Jumlah Tanggungan Keluarga.** Jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya jumlah anggota dalam keluarga yang merupakan tanggung jawab petani misalnya istri anak dan keluarga lainnya yang tinggal bersama petani dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi yaitu dari 1-6 orang anggota keluarga. Banyaknya tanggungan keluarga responden bervariasi antara 1-6 jelasnya tanggungan keluarga petani responden terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga 11 orang (35,47 %) responden memiliki tanggungan keluarga 1-2 orang, 18 orang (58,05%) responden memiliki tanggungan keluarga 3-4 orang dan 2 orang (6,44%) responden memiliki tanggungan keluarga 5-6 orang. Jumlah tanggungan keluarga ini sangat potensial sebagai sumber tenaga kerja dalam mendukung kegiatan usahatani yang dijalankan. Jumlah tanggungan keluarga petani responden relative sedikit sehingga beban pemenuhan keluarga dapat digunakan sebagai modal dalam usahatani.

**Penggunaan Faktor Produksi Usahatani.**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar luas lahan yang digarap petani responden padi awah di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong terbilang cukup luas dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,92 ha. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa luas lahan garapan usahatani adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan produksi usahatani, selanjutnya dikatakan bahwa semakin luas lahan garapan semakin besar volume produksi yang dicapai.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki responden di Desa Poly adalah 0,50-1,00 Ha sebanyak 26 jiwa (83,86%), luas lahan 1,10-1,50 Ha sebanyak 1 jiwa (3,21%) dan, luas lahan 1,60-2,00 Ha sebanyak 4 jiwa (12,89%). Sesuai dengan

pendapat Hernanto (1991) berpendapat, bahwa tanah yang sempit merupakan kelemahan yang cukup besar bagi petani karena pada lahan yang sempit dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarga untuk hidup layak. Sebaiknya semakin semakin tinggi suatu luas lahan, maka kecendrungan untuk berproduksi semakin tinggi. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani di Desa Poly cukup luas, sehingga ini mempengaruhi pendapatannya.

**Penggunaan Benih.** Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan dalam usahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam khususnya pada tanaman padi sawah.

Tabel 3. Keadaan Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Padi Sawah di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong Tahun 2017

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	11	35,47
2	3-4	18	58,05
3	5-6	2	6,44
Jumlah :		31	100

Sumber: Hasil Analisis Data Primer 2017.

Tabel 4. Klasifikasi penggunaan luas lahan Petani padi sawah Responden di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2017.

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0,50-1,00	26	83,86
1,10-1,50	1	3,21
1,60-2,00	4	12,89
Total	31	100

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Berdasarkan hasil penelitian, benih yang digunakan oleh petani responden dalam usahatani adalah benih yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya. Sebagian besar petani menggunakan jenis benih cigelis karena menurut petani padi varietas cigelis disukai oleh masyarakat daerah sekitar penelitian karena memiliki rasa yang enak. Rata-rata penggunaan benih pada luas lahan sebesar 74,193kg per luas lahan 0,92 ha/MT, atau 80,646 Kg/ ha/MT dengan harga benih 6.000/Kg. Hal ini mengidentifikasi bahwa luas lahan sangat berpengaruh terhadap penggunaan benih yang digunakan, sehingga kebutuhan lahan dapat disesuaikan dengan jumlah benih diperlukan.

**Penggunaan Pupuk.** Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman apabila penggunaan optimal yakni dosis pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut akan berdampak baik pada hasil produksi.

Penggunaan pupuk dalam usahatani padi bertujuan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan tanaman padi. Pupuk merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi jika penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien serta sesuai dosis yang dibutuhkan tanaman (Mutmainah,2009).

Pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk kimia yaitu Urea, dan Phonska. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebesar 131,613 Kg per luas lahan 0,92 ha/ MT atau 143,058 Kg/ha/ MT, rata-rata penggunaan phonska sebesar 103,91 Kg per luas lahan 0,92 ha/ MT atau 112,948 Kg/ ha/ MT. Besarnya biaya penggunaan pupuk oleh petani responden yaitu sebanyak Rp.789,000per luas lahan 0,92 ha/MT atau Rp. 858,345/ ha/ MT.

Hal ini mengidentifikasi bahwa penggunaan pupuk oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki. Pemupukan dilakukan sebanyak dua kali yaitu pupuk dasar dan pupuk susulan. Pupuk dasar yang sering digunakan oleh petani responden adalah pupuk urea dan pupuk tambahan yang di gunakan yaitu pupuk phonska.

**Penggunaan Pestisida.** Pestisida masih menjadi salah satu komponen penting dalam industri agribisnis. Meskipun demikian, pestisida harus digunakan secara bijaksana karena selain mempunyai beberapa keunggulan dalam hal mengendalikan organisme pengganggu tanaman sarannya, pestisida juga mempunyai potensi yang dapat membahayakan kesehatan pengguna, mencemari lingkungan dan membunuh organisme bukan sasaran, untuk mengoptimalkan daya kerja pestisida dan memperkecil dampak negatif dari penggunaannya, maka bagaimana cara penanganan dan penggunaan pestisida secara aman harus dipahami dan dilaksanakan dengan baik (Sadam, 2010). Adapun klasifikasi penggunaan pestisida oleh petani.

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usaha produktif baik pada sisi kualitas maupun sisi kuantitas. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dalam usahatani padi sawah memiliki ketrampilan dan kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan. Penggunaan tenaga kerja secara umum sangat tergantung pada jenis pekerjaan usahatani dan luas lahan.

Penggunaan tenaga kerja di Daerah penelitian tidak membedakan antara pria dan wanita. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi ini menggunakan satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan pembayaran upah per hari sebesar Rp.60.000. Rata-rata penggunaan tenaga kerja petani sebesar 81,06 HOK per luas lahan 0,92 ha/MT atau 88,11/ha/ MT. Rata-rata biaya tenaga kerja sebesar Rp.4.863,750 per luas lahan 0,92 ha/ MT atau Rp.5.286,68/ha/ MT.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong, Tahun 2017.

No	Uraian	Nilai (Rp)/0,92 ha	Nilai (Rp)/ha
1	Penerimaan Usahatani		
	- Rata rata Produksi	3.926	4.267,18
	- Harga Jual (Rp/Kg)	8.000	8.000
	Rata-rata Penerimaan	31.406,452	34.137,447,41
2	Biaya Produksi		
	a. Total Biaya Tetap	4.312,684	4.580,092
	Sewa Lahan	2.703,125	2.938,179
	Penyusutan alat	556,819	556,819
	Pajak Lahan	14,946	16,245
	Sewa traktor	2.137,500	2.323,369
	b. Total Biaya Variabel	2.628,155	2.856,690,743
	Pupuk	789,677	858,345
	Pestisida	543,710	590,989
	Benih	74.193	80.645
	Tenagakerja	4.863,750	5.286,68
	Rata-rata Total Biaya (a+b)	6.841,839	7.436,782
	Rata-Rata Pendapatan	24.564,612	26.700,665

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah.** Analisis pendapatan bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai sisa pengurangan dari nilai penerimaan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan.

**Penerimaan Usahatani.** Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara produksi dalam satu kali musim tanam yang diperoleh dengan harga yang berlaku di pasar. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh dan harga yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan petani responden dalam satu kali musim tanam sebesar 3.926 kg/ 0,92 ha/MT atau 4.267,18 Kg/ha/MT dengan harga jual Rp 8.000 per

kilogram beras sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp 973.600,000 Perluas lahan 0,92 ha/MT atau Rp 34.137,447,41/ha/ MT.

Hernanto (1996) menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai yang dikonsumsi.

**Biaya Produksi.** Biaya produksi merupakan seluruh korbanan yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi baik biaya variabel maupun biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi dan terus dikeluarkan oleh petani, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden meliputi biaya penyusutan, sewa lahan, dan biaya pajak. Biaya pajak dihitung

dalam per musim tanam. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp. 8.164,013 per luas lahan 0,92 ha/MT atau Rp8.873,927/ha/ MT. .

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden adalah biaya pengadaan faktor produksi yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida dan upah tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp2.628,155 Perluas lahan 0,92 ha/MT atau Rp 2.856,690,743/ha/ MT.

Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden dalam satu kali musim tanam. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden sebesar Rp13.256,063,80 per luas lahan 0,92 ha/MT atau Rp. 14.408,765,00/ha/ MT.

Biaya bisa dijelaskan menjadi dua, yaitu biaya tetap didefinisikan sebagai yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diharapkan, contohnya pajak tanah, sewa lahan, dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyak produksi yang diperoleh. Keseluruhan biaya produksi yang mencakup biaya tetap dan biaya variabel disebut total biaya (Soekartawi, 2002)

**Pendapatan Usahatani.** Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata pendapatan petani responden sebesar Rp. 24.564,612 luas lahan 0,92 ha/MT atau Rp.26.700,665/ ha/ MT

Pendapatan dalam usahatani memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang dicapai, apabila tingkat produksi meningkat, maka pendapatan akan cenderung meningkat pula pada tingkat pendapatan. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi pada bidang pertanian, yang akhirnya akan dinilai

dengan uang setelah memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk mengalokasikan berbagai keuntungan atau biaya produksi pada periode berikutnya (Soekartawi, 2002).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian tujuan penelitian yang dilakukan di Desa Poly tentang analisis pendapatan usahatani padi dengan pola sistem tabela maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dengan pola sistem tabela di Desa Poly adalah sebesar Rp.31.406,452/0,92/ha/MT atau Rp.34.137,447,41 /ha/MT, dan rata-rata total biaya usahatani padi sawah dengan pola sistem tabela di Desa Poly adalah sebesar Rp.6.841,839 per luas lahan 0,92/ha/MT atau Rp.7.436,782 /ha/MT. Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah dengan pola sistem tabela adalah sebesar Rp.24.564,612/0,92/ha/MT atau Rp.26.700,665/ha/MT.

### Saran

Berdasarkan uraian diatas, maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlunya adanya penelitian lanjutan dalam usahatani padi sawah dengan pola sistem tabela untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang imput yang dapat mempengaruhi produksi.
2. Petani di Desa Poly Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong perlu mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan mengadakan kerjasama terhadap petani lain yang belum pernah menerapkan sistem tanam Tabela, sehingga petani di Desa Poly bisa meningkatkan pengolahan usahatani dengan pola sistem tabela agar memperoleh hasil pendapatan yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS, Sulawesi Tengah, Dalam Angka 2017.

- BPS, 2017. Kabupaten Parigi Moutong Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Parigi Moutong.
- Darwanto, 2010. *Analisis Efisiensi Usahatani padi di Jawa Tengah Penerapan Fungsi Frontier*. Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol.3(6) : 46-56
- Effendy, 2010. *Efisiensi Faktor Produksi Dan Pendapatan Padi Sawah di Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso*. Jurnal Agroland 17 (3) :233-240. Desember 2010.
- Hernanto F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Mandar Maju, Bandung.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mutmainnah, 2009. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong*, Skripsi Jurusan Agribisnis Universitas Tadulako, Palu.(tidak dipublikasikan)
- Sadam, 2010. *Analisis Pendapatan Dan Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Silutung Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. Skripsi Jurusan Agribisnis Universitas Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan)
- Soeharto, P.,1991 *Ilmu Usahatani*. BPFE, Yogyakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sudrajat, S.W, 2002. *Metode Penarikan Sampel Dan Penyusunan Skala*, Diklat Pangajaran Pada Program Pasca Sarjana Universitas Padjajara, Bandung.
- Yoshie dan Rita, 2010. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi ( Oryza Sativa L.) Sawah Sistem Tanam Pindah Dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Aggana Kabupaten Kutai Kartanegara*. Vol.7No.2.2010:30-36